

## Bab 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu proses memanusiakan manusia (Tilaar, 2002). Salah seorang pelopor kajian psikologi pendidikan John Dewey menyatakan bahwa anak atau siswa belajar paling baik dengan cara berbuat (*learning by doing*). Dewey juga memberikan gagasan bahwa proses pendidikan harus berpusat pada siswa secara utuh dan berusaha memperkuat kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Dewey, dalam Santrock, 2009).

Menurut Dewey seorang anak atau siswa hendaknya diajarkan untuk berpikir dan menyesuaikan diri pada lingkungan di luar sekolah. Dewey berpendapat bahwa siswa harus dididik untuk menjadi *reflective problem solver* (mampu menyelesaikan masalah dengan pemikiran atau perenungan mendalam). Pendidikan yang kompeten, diyakini John Dewey merupakan hak anak didik yang mesti dipenuhi (Dewey, dalam Santrock, 2009).

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dewey, maka seorang guru memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai yang nantinya diharapkan dapat diterapkan siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam rangka menjalankan tanggung jawab tersebut, guru sewajarnya memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional serta komitmen dan motivasi, termasuk juga keterampilan sosial yang baik (Santrock, 2009).

Menurut Santrock, pengetahuan dan keterampilan profesional yang harus dimiliki guru dapat diuraikan dalam beberapa aspek. Pertama, penguasaan materi mata pelajaran sudah seharusnya dimiliki dan merupakan aspek yang sangat penting sebagai guru yang kompeten (Bybee, Powell, & Townbridge, Schwartz, dalam Santrock, 2009). Setelah penguasaan materi mata pelajaran, guru perlu menguasai strategi instruksional dalam mendidik baik berupa pendekatan konstruktifis atau pendekatan instruksi langsung. Para ahli psikologi pendidikan berpendapat bahwa guru yang efektif menggunakan kedua pendekatan instruksional tersebut sesuai dengan situasi anak didik (Darling-Hammond & Bransford, dalam Santrock, 2009).

Santrok menambahkan, bahwa ciri guru efektif adalah yang mengalokasikan waktunya untuk menyusun strategi rencana pengajaran dan target yang ingin dicapai, dengan tujuan memaksimalkan pembelajaran bagi anak didiknya (Posner & Rudnitsky, dalam Santrock, 2009).Selanjutnya, guru yang kompeten harus memahami perkembangan anak didik dan mampu menciptakan bahan ajar yang tepat berdasarkan tingkat perkembangan mereka (Byrnes, Morrison, dalam Santrock, 2009).

Keterampilan dalam mengelola kelas juga merupakan aspek yang penting agar guru bisa mendidik dengan efektif. Seorang guru membutuhkan banyak persediaan strategi untuk menetapkan aturan dan prosedur, menyusun kelompok, mengawasi dan mengatur laju aktifitas kelas, dan mengatasi kelakuan menyimpang anak didik agar bisa tetap menjaga situasi kelas yang optimal bagi proses belajar mengajar (ASCD, Bloom, dalam Santrock, 2009).

Guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan yang baik dalam membimbing anak didiknya menjadi pribadi yang termotivasi dan bertanggungjawab untuk mejalani pembelajaran (Schunk, Schunk, Pintrich & Meese, dalam Santrock, 2009). Satu lagi yang penting dimiliki seorang guru yaitu keterampilan untuk berkomunikasi, yakni; terampil berbicara, mendengarkan, tidak terikat dengan batas-batas komunikasi verbal, menyesuaikan dan memahami komunikasi non-verbal yang digunakan siswa, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Gamble & Gamble, Hybes & Weaver, dalam Santrock, 2009).

Beberapa kecakapan lainnya juga perlu dimiliki guru, yaitu; perhatian akan variasi dan perbedaan individual anak didik dan menjadikannya bahan pertimbangan dalam mengajar, dapat menghadapi anak didik dari beragam latar belakang kebudayaan, memiliki kemampuan asesmen yang baik akan kemampuan siswa, dan terakhir keterampilan teknis dalam memanfaatkan teknologi (Santrock, 2009).

Untuk melengkapi berbagai pengetahuan dan keterampilan profesionalnya, seorang guru juga harus memiliki komitmen dan motivasi supaya dapat mendidik siswa dengan efektif. Kepercayaan diri yang kuat akan kemampuan sendiri untuk mencapai tujuan, kemauan yang teguh dalam mempertahankan motivasi agar tidak terhapus oleh emosi negatif, dan sikap positif serta antusiasme yang selalu dibawa ke dalam kelas, merupakan hal-hal yang penting dimiliki para guru agar dapat melewati saat-saat sulit dalam mengajar (Schunk, Pintrich, & Meese, dalam Santrock, 2009).

Aspek-aspek dari keterampilan profesional seorang guru, komitmen guru, serta motivasi yang dimiliki seorang guru, jika kita perhatikan, saling berkaitan dengan keterampilan sosial, karena bila kita amati aspek keterampilan profesional seorang guru, maka akan kita dapati di dalamnya tercakup komponen-komponen dari keterampilan sosial. Sedangkan keterampilan sosial sendiri didefinisikan sebagai kemampuan untuk memunculkan respon yang diharapkan dari orang lain. Kemampuan menangani emosi dengan baik dalam berhubungan dengan orang lain. Selalu cermat dan teliti dalam memahami situasi sosial. Kemampuan berinteraksi dengan baik dan pandai dalam mempengaruhi orang lain. Individu yang tinggi keterampilan sosialnya biasanya mudah untuk bekerja sama dalam kelompok (Goleman, 1998).

Sejalan dengan penjelasan teori dari para ahli yang telah diuraikan di atas, penelitian-penelitian para ilmuwan dan pemberitaan di media massa, serta tulisan-tulisan populer yang dapat dibaca secara umum, juga mempertegas bahwa, keterampilan sosial merupakan salah satu bagian yang penting dari kompetensi guru yang profesional. Survey yang dilakukan oleh NAASP di tahun 1997 pada sekitar 1000 orang siswa berusia 13 sampai 17 tahun mengungkapkan bahwa, seorang guru yang baik; memiliki selera humor, mampu membuat situasi kelas menjadi menarik, dan mempunyai wawasan yang mendalam tentang materi pelajaran. Gaya komunikasi yang bervariasi dengan memasukkan humor ke dalam percakapan antara guru dan siswa dapat membuat siswa merasakan hubungan yang dekat dengan guru sehingga akan lebih mudah bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Perhatian yang sungguh-sungguh akan kesejahteraan

siswa baik pada sisi materi pelajaran, terutama sekali pada aspek mental atau psikologis, juga sangat penting diberikan oleh guru dalam upaya mendidik siswa menjadi manusia yang mengagungkan nilai-nilai moral (NAASP, dalam Santrock, 2009).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Diah Maharsi di SMKN 2 Surakarta, mengungkapkan bahwa, kecerdasan emosional yang tercakup di dalamnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh seorang guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. Artinya, supaya seorang guru dapat melakukan pendidikan dengan baik terhadap siswanya, dia dituntut memiliki kecerdasan emosi, dan termasuk juga keterampilan sosial yang baik (Maharsi, 2009).

Kemudian dalam penelitian lainnya di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, M. Hasbi Ashshiddiqi menyatakan bahwa, kompetensi atau keterampilan sosial seorang guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar guru menjadi tokoh teladan bagi para siswa. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan pribadi siswa menjadi individu yang memiliki hati nurani, peduli, dan empati kepada sesama. Ashshiddiqi juga menyatakan bahwa kompetensi sosial guru dapat dikembangkan dengan peningkatan kecerdasan sosial melalui pelatihan-pelatihan (Ashshiddiqi, 2012).

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Akhtim Wahyuni menjelaskan, bahwa kompetensi atau keterampilan sosial yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005,

keterampilan sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Wahyuni, 2011).

Pernyataan Eko Prasetyo bahwa guru merupakan pengantar yang mengajarkan siswanya prinsip-prinsip dasar kehidupan sosial, secara tersirat juga menegaskan pentingnya keterampilan sosial bagi seorang guru, (Prasetyo, 2006). Guru bertanggung jawab mengajarkan kepada siswanya nilai, norma, dan kebiasaan yang dianut oleh masyarakat di dalam kehidupan sosial. Diajarkannya prinsip-prinsip sosial tersebut, tidak hanya dengan mentransfer ilmu pengetahuan secara kognitif, tetapi juga melalui interaksi yang dilakukan guru dengan siswa. Interaksi antara guru dan siswa, yang berlangsung di dalam situasi formal di kelas, atau yang berlangsung di luar kelas dengan situasi yang lebih santai, semuanya dipengaruhi oleh keterampilan sosial yang dimiliki oleh guru. Sehingga, terjadinya pembelajaran nilai sosial dalam setiap interaksi antara guru dan siswa, juga dipengaruhi oleh keterampilan sosial guru yang bersangkutan.

Sebaliknya, guru yang kurang terampil dalam interaksi sosial dan tidak memiliki kecakapan dalam mengelola emosi ketika berhadapan dengan orang atau situasi yang sulit, bahkan cenderung menggunakan kekerasan dalam mendidik siswanya akan dinilai tidak mempunyai kemampuan memadai sebagai guru. Santrock memberikan daftar ciri-ciri yang seharusnya tidak dimiliki oleh seorang guru yang baik yaitu; cara mengajar yang membosankan, tidak memberikan penjelasan dengan baik, membeda-bedakan perlakuan pada siswa (favoritisme), bersikap kurang baik, terlalu banyak menuntut pada siswa, tidak mampu

memahami sudut pandang siswa, memberikan terlalu banyak pekerjaan rumah, terlalu kaku, tidak memberikan perhatian secara individual pada siswa, dan kurang memiliki kendali di kelas (Santrock, 2009). Menteri Pendidikan Indonesia, juga memberikan pernyataan bahwa kekerasan bukanlah cara yang tepat dalam mendisiplinkan siswa dalam proses pendidikan (Tempo, 14 Desember 2014).

Kasus yang menunjukkan tidak baiknya hubungan antara guru dengan siswa sebagai pendidik dan peserta didik, tidak jarang ditemukan dalam pemberitaan media massa. Sebagaimana berita yang dimuat dalam situs berita Merdeka.com yang berisi tentang kejadian seorang guru BK menampar siswanya sebab permasalahan status *facebook* (Irwanto dalam Merdeka.com, 29 Januari 2015). Situs berita Manadopostonline.com juga menginformasikan bahwa seorang guru di sebuah sekolah asrama mengamuk akibat kenakalan yang dilakukan oleh pada siswanya (Manadopostonline.com, 3 Agustus 2016). Berita lainnya dari situs Radar Banyumas mengungkapkan kasus peradilan seorang guru SD yang melakukan kekerasan pada siswanya (Radarbanyumas.co.id, 3 Agustus 2016).

Selanjutnya, sebagai gambaran awal mengenai keadaan yang sebenarnya terjadi di lingkungan sekolah, penulis melaksanakan observasi awal. Observasi awal peneliti laksanakan pada 3 orang guru di SMA N 1 Bukittinggi dalam aktivitas di kelas. Ketiganya menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pada aspek lain keterampilan sosial, seperti kepemimpinan dan pengaruh, dapat terlihat dari respon kebanyakan siswa yang patuh dan hanya sebagian kecil yang menyimpang, menunjukkan bahwa para guru memiliki pengaruh dan kepemimpinan dalam proses belajar mengajar.

Pengaruh dan kepemimpinan guru dalam mengajar terutama terlihat pada guru kimia yang selalu diperhatikan secara seksama oleh siswa saat proses belajar mengajar, sedangkan terhadap guru agama dan guru Bahasa Indonesia beberapa siswa tidak bertindak patuh, terlihat dari beberapa siswa yang kurang perhatian saat proses belajar mengajar. Selanjutnya, dalam wawancara pada ketiga guru, hanya satu guru yang memberikan jawaban yang menunjukkan kedekatan hubungannya dengan siswa yang diajar, sementara dua orang guru lainnya hanya mengenal siswa mereka secara umum (Observasi, 23 Februari 2016).

Mencermati uraian di atas, dari teori-teori yang dikemukakan para ahli, serta temuan penulis, telah jelas bagaimana seharusnya karakteristik seorang pendidik yang baik. Namun, jika dibandingkan dengan bagaimana fakta yang kita terima dari pemberitaan media, dan yang terjadi di kehidupan sehari-hari, ditemukan fenomena yang berbeda dari teori-teori tersebut. Karena itu untuk mengkaji lebih dalam tentang keterampilan sosial pada guru, penulis memberi judul penelitian ini dengan: **"Gambaran Keterampilan Sosial pada Guru di SMA N 1 Bukittinggi."**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mencermati penjelasan yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, dapat dipahami bahwa ada kesenjangan antara keadaan ideal dan fakta yang terjadi, maka dari itu, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu "Seperti apa gambaran keterampilan sosial guru di SMA N 1 Bukittinggi?"



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian keterampilan sosial pada guru di SMA N 1 Bukittinggi yang menjadi tujuan yang ingin dicapai adalah melihat gambaran tentang keterampilan sosial yang dimiliki oleh guru di SMA N 1 Bukittinggi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi data ilmiah bagi ilmuwan psikologi dan psikolog yang aktif di bidang pendidikan. Seterusnya, penelitian ini dapat menjadi acuan dilakukannya penelitian lanjutan yang lebih mendalam berkaitan khususnya dengan keterampilan sosial di bidang psikologi pendidikan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

- a. Institusi pendidikan yang terkait khususnya SMA N 1 Bukittinggi sebagai evaluasi akan kemampuan guru.
- b. Guru yang bersangkutan sebagai bahan dalam mengevaluasi kinerja diri sebagai seorang pendidik.
- c. Ilmuwan dan praktisi di bidang pendidikan dan psikologi sebagai data acuan dalam penelitian lanjutan yang menggali lebih dalam tentang keterampilan sosial dalam lingkungan pendidikan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

## **Bab 1 : Pendahuluan**

Bab ini berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **Bab 2 : Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tinjauan teoritis yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan permasalahan. Di dalam bab ini diuraikan secara teoritis mengenai guru dan keterampilan sosial.

## **Bab 3 : Metode Penelitian**

Bab ini memuat penjelasan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, metode pengambilan sampel, instrument atau alat ukur penelitian, validitas, uji daya beda, reliabilitas alat ukur, hasil uji coba alat ukur, prosedur pelaksanaan penelitian, dan metode analisis data.

## **Bab 4 : Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subjek penelitian, laporan hasil penelitian yang meliputi kategorisasi data penelitian, uji deskriptif, hasil utama penelitian dan pembahasan.

## **Bab 5 : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Seterusnya, bab ini juga memuat saran untuk penyempurnaan penelitian berikutnya.